

Orang Tionghoa Jangan Eksklusif

Category: Nasional

Published on Thursday, 29 November 2012 04:30



Untuk mempertahankan eksistensinya, eksklusifitas bukan lagi jalan terbaik bagi etnis mana pun, termasuk bagi komunitas Tionghoa. Demikian pernyataan Dr.Chang –yau Hoon di sela-sela acara peluncuran buku karyanya: Identitas Tionghoa Pasca-Suharto: Budaya, Politik dan Media di Gedung Graha Widya,LIPI Jakarta Pusat, Rabu sore (28/11).

Menurut peneliti sinologi (soal-soal ketionghoan) dari Singapore Management University ini, kunci hubungan antara etnis sesungguhnya bukanlah dengan "mengatasi" atau "menjauhi" perbedaan."Tapi justru dengan hidup melalui perbedaan,"ujar lelaki kelahiran Serawak, 32 tahun lalu tersebut.

Umumnya kalangan Tionghoa di seluruh dunia, memelihara identitasnya dengan cara "memaksakan" kehidupan cara leluhur kepada anak-anaknya. Ini bukan saja terjadi di Indonesia, namun juga di negara-negara lain seperti Australia dan Malaysia. Akibatnya, anak-anak Tionghoa di perantauan mengalami gap sosial. Mereka pun sering dijangkiti oleh "kebingungan psikologis" antara memilih hidup eksklusif bersama-sama saudara seetnis atau hidup inklusif berbaur dengan etnis-etnis lainnya.

Sebaliknya, niat baik kalangan Tionghoa untuk berbaur pun tak akan berjalan baik jika di kalangan non Tionghoa masih terdapat stereotipe tertentu terhadap etnis Tionghoa. Alih-alih tercapai sebuah masyarakat yang damai dalam keragaman, justru yang terjadi adalah sikap rasis dan bahkan menindas yang justru sering menempatkan etnis bermata sipit ini sebagai korban.

"Ketika mengajar di Australia, saya dulu pernah berpikir bahwa anak-anak Tionghoa 100% wajib mengikuti cara hidup para leluhurnya, namun lama kelamaan saya melakukan refleksi pribadi dan menyadari bahwa apapun yang terjadi kepada mereka tidak lantas menjadikan mereka akan kehilangan identitas ketionghoannya,"ujar peneliti yang pernah tinggal di Jakarta selama beberapa tahun ini. [hendijo/Islam-Indonesia/foto:wimar]